



KAJIAN TEOLOGIS MANUSIA BARU MENURUT PERSPEKTIF RASUL PAULUS DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTEN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA DIGITAL

Margerita Seran

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Soe

Email Korespondensi: margeritaseran19@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has provided various benefits in education, but it has also created challenges for the character formation of junior high school students, such as identity crises, misuse of social media, and declining moral values. This study aims to examine the theological meaning of the concept of the new man according to the Apostle Paul and its implications for the character formation of junior high school students in the digital era. The method used is qualitative research with a library research approach through the analysis of the Bible, theological books, and relevant scientific articles. The findings indicate that the new man according to Paul is characterized by four main aspects: being created in Christ, putting on Christ, experiencing the renewal of the mind, and being renewed in the knowledge of God. These characteristics provide a foundation for developing a healthy self-identity, critical thinking skills in the use of digital media, the development of Christian character, and the moral and spiritual resilience of students. It is concluded that the concept of the new man has strong relevance as a theological foundation for the formation of Christian character among junior high school students in the digital era.

Keywords: New Man, Apostle Paul, Christian Character, Junior High School Students, Digital Era

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai manfaat dalam pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter siswa SMP, seperti krisis identitas, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis konsep manusia baru menurut Rasul Paulus serta implikasinya bagi pembentukan karakter siswa SMP di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis Alkitab, buku teologi, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia baru menurut Paulus ditandai oleh empat karakteristik utama, yaitu diciptakan dalam Kristus, mengenakan Kristus, mengalami pembaruan pikiran, dan diperbarui dalam pengetahuan akan Allah. Karakteristik tersebut menjadi dasar bagi pembentukan identitas diri yang sehat, kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan media digital, pengembangan karakter Kristiani, serta ketahanan moral dan spiritual siswa. Disimpulkan bahwa konsep manusia baru memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan teologis bagi pembentukan karakter Kristen siswa SMP di era digital.

Kata kunci: Manusia Baru, Rasul Paulus, Karakter Kristen, Siswa SMP, Era Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan membangun komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap perkembangan moral dan karakter generasi muda. Arus informasi yang tidak terkendali, budaya instan penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, serta paparan berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan berpotensi memengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara negatif.¹

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok usia yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas diri. Pada fase ini, peserta didik mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang memengaruhi pembentukan karakter mereka. Di tengah deras arus digitalisasi, siswa sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan melalui keluarga, gereja, maupun sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan karakter peserta didik.²

Dalam perspektif pendidikan Kristen, karakter tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat perilaku baik, melainkan merupakan manifestasi dari kehidupan yang telah diperbarui oleh karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Pendidikan Kristen bertujuan menolong peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pembinaan karakter Kristen harus berakar pada pemahaman teologis yang benar mengenai identitas manusia sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.³

Salah satu doktrin penting dalam teologi Kristen yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter adalah doktrin manusia baru. Doktrin ini menjelaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus mengalami pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga meninggalkan manusia lama yang dikuasai dosa dan mengenakan manusia baru yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang percaya harus “menanggalkan manusia lama” dan “mengenakan manusia baru” yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:22–24). Pembaruan tersebut tidak hanya menyangkut status rohani seseorang, tetapi juga menghasilkan transformasi karakter yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pemahaman tentang manusia baru menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Kristen pada era digital. Kemajuan teknologi sering kali menempatkan peserta didik dalam situasi yang menuntut kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, menggunakan media digital secara bertanggung jawab, serta menjaga integritas di tengah berbagai godaan dunia maya. Karakter seperti kejujuran, tanggung

¹ Tony Reinke, *12 Ways Your Phone Is Changing You* (Crossway, 2017). 25–31.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991). 43–49.

³ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Baker Academic, 2008). 81–89.

⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Baker Academic, 2013). 879–885.

jawab, disiplin, pengendalian diri, dan kasih terhadap sesama menjadi nilai-nilai yang harus terus dikembangkan dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari karakter Kristus yang seharusnya tercermin dalam kehidupan orang percaya yang telah mengalami pembaruan hidup.⁵

Sayangnya, dalam praktik pendidikan Kristen, pengajaran doktrin sering kali lebih menekankan aspek pengetahuan daripada aspek transformasi kehidupan. Akibatnya, banyak peserta didik memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Padahal, tujuan utama pendidikan Kristen adalah menghasilkan perubahan hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Konsep manusia baru perlu dipahami secara lebih mendalam sebagai landasan teologis bagi pembinaan karakter Kristen siswa SMP di era digital.⁶

Selain itu, perkembangan teknologi digital menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan Kristen tidak dapat mengabaikan perubahan budaya yang dihasilkan oleh teknologi digital. Sebaliknya, pendidikan Kristen perlu memberikan arah dan pedoman bagi peserta didik agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter. Dengan memahami identitasnya sebagai manusia baru di dalam Kristus, siswa diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implikasi konsep manusia baru terhadap pembentukan karakter Kristen siswa SMP di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Adapun pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah apa makna teologis konsep manusia baru menurut rasul Paulus? Bagaimana implikasi makna teologis konsep manusia baru menurut rasul Paulus terhadap pembentukan karakter siswa SMP di era digital? Berdasarkan pertanyaan tersebut, Kajian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis konsep manusia baru berdasarkan perspektif rasul Paulus. Untuk menjelaskan implikasinya bagi pembentukan karakter Kristen siswa SMP di era digital. Melalui pemahaman yang benar tentang identitas baru dalam Kristus, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah sehingga dapat menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap konsep teologis mengenai doktrin manusia baru serta relevansinya bagi pembinaan karakter Kristen siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber teologis, pendidikan Kristen, dan literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis

⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan, 2000). 755–763.

⁶ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Abingdon Press, 1997). 112–118.

⁷ Gangel Kenneth O. dan Wilhoit James C., *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (Baker Books, 1994). 145–152.

yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi Alkitab, buku-buku teologi sistematika, teologi Perjanjian Baru, pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas doktrin manusia baru, karakter Kristen, dan perkembangan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara doktrin manusia baru dan pembinaan karakter Kristen siswa SMP dalam konteks era digital.⁸ Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks-teks Alkitab yang secara khusus membahas konsep manusia baru menurut rasul Paulus. Selain itu, berbagai literatur teologi yang membahas doktrin keselamatan, regenerasi, pengudusan, dan pembentukan karakter Kristen juga digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Kristen, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai publikasi yang berkaitan dengan karakter siswa serta tantangan pendidikan di era digital.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Manusia Baru

Manusia baru merupakan salah satu ajaran penting dalam teologi Kristen yang menjelaskan tentang perubahan mendasar yang terjadi dalam kehidupan seseorang setelah menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus. Konsep ini tidak hanya berbicara mengenai perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga menyangkut transformasi identitas, pola pikir, dan kehidupan rohani yang dikerjakan oleh Allah melalui Roh Kudus. Dalam Perjanjian Baru, istilah manusia baru secara khusus dijelaskan oleh Rasul Paulus seperti yang tertulis di dalam Efesus 4:22-24. Paulus menasihati jemaat untuk meninggalkan kehidupan lama yang telah dikuasai oleh dosa dan mengenakan manusia baru yang telah diperbarui menurut kehendak Allah. Paulus menulis: “Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Ef. 4:22–24).

Melalui bagian ini Paulus menggambarkan kehidupan Kristen sebagai sebuah proses transformasi yang melibatkan tiga tindakan penting, yaitu menanggalkan manusia lama, mengalami pembaruan pikiran, dan mengenakan manusia baru. Manusia lama menunjuk pada kehidupan sebelum seseorang mengenal Kristus, yaitu kehidupan yang dikuasai oleh dosa, hawa nafsu, dan pemberontakan terhadap Allah. Sebaliknya, manusia baru menggambarkan identitas baru yang diberikan Allah kepada orang percaya melalui karya penebusan Kristus.¹⁰

Menurut Millard J. Erickson, manusia baru adalah hasil karya regenerasi yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya sehingga mereka memiliki natur baru yang memampukan mereka hidup sesuai kehendak Allah. Transformasi ini tidak hanya bersifat posisi di hadapan Allah, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam karakter dan perilaku sehari-hari.¹¹ Dengan demikian, manusia baru bukan sekadar

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2018). 3–5.

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Literasi Nusantara, 2020). 25–29.

¹⁰ Peter T. O’Brien, *The Letter to the Ephesians* (Eerdmans, 1999). 330–336.

¹¹ Erickson, *Christian Theology*. 938–942.

konsep teologis yang abstrak, melainkan realitas spiritual yang harus terlihat dalam kehidupan orang percaya.

Paulus menggunakan istilah “dibaharui di dalam roh dan pikiranmu” untuk menegaskan bahwa transformasi hidup dimulai dari perubahan cara berpikir. Pikiran yang sebelumnya dikuasai oleh nilai-nilai dunia harus diperbarui melalui kebenaran Firman Tuhan. Pembaruan pikiran ini menjadi dasar bagi perubahan sikap, keputusan, dan tindakan seseorang. Wayne Grudem menjelaskan bahwa kehidupan baru dalam Kristus menghasilkan orientasi hidup yang baru, di mana orang percaya semakin mencerminkan karakter Allah dalam kehidupannya.¹² Oleh sebab itu, manusia baru tidak hanya berkaitan dengan keselamatan, tetapi juga berkaitan dengan proses pengudusan yang berlangsung sepanjang hidup orang percaya.

Konsep yang sama juga ditemukan dalam Kolose 3:9–10, di mana Paulus menulis: “Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia baru adalah pribadi yang terus mengalami pembaruan menuju keserupaan dengan Kristus. Frasa “terus-menerus diperbarui” menunjukkan bahwa kehidupan Kristen merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Orang percaya tidak hanya menerima identitas baru pada saat bertobat, tetapi juga dipanggil untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan mencerminkan karakter-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam surat kepada jemaat Kolose, Paulus menghubungkan manusia baru dengan pemulihan gambar Allah dalam diri manusia. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, gambar Allah dalam diri manusia mengalami kerusakan sehingga manusia kehilangan kemampuan untuk hidup sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah. Namun melalui karya keselamatan Kristus, gambar Allah tersebut diperbarui sehingga orang percaya dapat kembali hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah dan sesama.¹⁴

Anthony A. Hoekema menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pembaruan manusia baru adalah keserupaan dengan Kristus. Kristus menjadi model sempurna dari manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, semakin seseorang mengalami pembaruan oleh Roh Kudus, semakin nyata pula karakter Kristus terpancar dalam kehidupannya.¹⁵ Pemahaman ini menunjukkan bahwa doktrin manusia baru memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter Kristen karena karakter Kristus merupakan tujuan utama dari proses pembaruan tersebut.

Pengertian manusia baru menurut Efesus 4:22–24 dan Kolose 3:9–10 menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak hanya berorientasi pada perubahan eksternal, tetapi juga transformasi internal yang menghasilkan perubahan perilaku. Orang yang telah mengenakan manusia baru akan menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut merupakan buah nyata dari kehidupan yang telah diperbarui oleh Kristus.¹⁶

¹² Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. 755–760.

¹³ Douglas J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon* (Eerdmans, 2008). 271–276.

¹⁴ Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Eerdmans, 1975). 205–210.

¹⁵ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Eerdmans, 1986). 24–31.

¹⁶ John R. W. Stott, *The Message of Ephesians* (InterVarsity Press, 1979). 179–186.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman tentang manusia baru menjadi dasar yang penting bagi pembinaan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya diajarkan mengenai aturan moral atau etika Kristen, tetapi juga diarahkan untuk memahami identitas mereka sebagai ciptaan baru di dalam Kristus. Kesadaran akan identitas baru ini akan mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, doktrin manusia baru memberikan landasan teologis yang kuat bagi pembentukan karakter Kristen yang relevan dengan tantangan era digital.

B. Karakteristik Manusia Baru menurut Rasul Paulus

1. Diciptakan dalam Kristus (2 Korintus 5:17)

Konsep manusia baru dalam teologi Paulus berakar pada karya keselamatan Kristus yang menghasilkan transformasi total dalam kehidupan orang percaya. Dalam 2 Korintus 5:17 Paulus menegaskan: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Ayat ini menunjukkan bahwa identitas manusia baru tidak lahir dari usaha moral manusia, melainkan dari persatuan dengan Kristus. Frasa “di dalam Kristus” (*en Christō*) merupakan konsep sentral dalam teologi Paulus yang menggambarkan hubungan eksistensial antara orang percaya dengan Kristus yang telah bangkit. Dalam konteks surat 2 Korintus, Paulus sedang menjelaskan pelayanan pendamaian yang Allah kerjakan melalui Kristus (2Kor. 5:18-21). Karena itu, ciptaan baru bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi suatu realitas rohani yang lahir dari pendamaian dengan Allah. Orang yang dahulu hidup dalam dosa kini memperoleh identitas baru sebagai anggota keluarga Allah. Dengan demikian, manusia baru adalah hasil karya anugerah Allah yang memulihkan relasi manusia dengan Sang Pencipta.

Menurut Simaremare, istilah *kainē ktisis* (ciptaan baru) dalam 2 Korintus 5:17 menunjuk pada perubahan karakter, sikap, dan orientasi hidup yang terjadi secara nyata dalam diri orang percaya. Paulus tidak berbicara mengenai perubahan fisik, melainkan transformasi batiniah yang menghasilkan kehidupan baru. Ciptaan baru merupakan realitas masa kini, bukan sekadar harapan masa depan.¹⁷ Orang yang berada di dalam Kristus telah mengalami pembaruan identitas yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Suwito dan Sugiharto menjelaskan bahwa konsep ciptaan baru menjadi dasar teologis bagi identitas Kristen di tengah krisis identitas manusia modern. Paulus mengajarkan bahwa identitas sejati tidak dibangun atas prestasi, status sosial, atau pengakuan dunia, melainkan atas karya Kristus yang memperbarui manusia secara menyeluruh.¹⁸ Dalam Kristus, manusia menemukan makna hidup yang baru karena ia menjadi bagian dari karya penciptaan baru Allah.

Transformasi tersebut juga memiliki dimensi komunitas. Orang yang menjadi ciptaan baru dipanggil untuk hidup dalam persekutuan gereja sebagai tubuh Kristus. Kehidupan baru tidak hanya tampak dalam hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga dalam relasi dengan sesama. Paulus menekankan bahwa kasih Kristus menggerakkan orang percaya untuk hidup bagi Dia yang telah mati dan bangkit bagi mereka (2Kor.

¹⁷ Simon Simaremare, “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ di dalam 2 Korintus 5:17,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 01–11, <https://doi.org/10.59947/redominate.v1i1.92>.

¹⁸ Herman Suwito dan Ayub Sugiharto, “Konsep Ciptaan Baru Sebagai Dasar Teologis untuk Menjawab Krisis Identitas Manusia Modern,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 9, no. 1 (2026): 220–33, <https://doi.org/10.34081/fidei.v9i1.820>.

5:14-15). Dengan demikian, manusia baru ditandai oleh orientasi hidup yang berpusat pada Kristus dan pelayanan kepada sesama.

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, konsep ciptaan baru menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, tetapi transformasi kehidupan peserta didik. Pendidikan Kristen harus mengarahkan peserta didik untuk mengalami pembaruan identitas dalam Kristus sehingga menghasilkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, manusia baru menurut Paulus merupakan pribadi yang hidup dalam identitas baru sebagai ciptaan Allah yang telah dipulihkan melalui karya penebusan Kristus.

2. Mengenakan Kristus (Roma 13:14)

Karakteristik kedua manusia baru menurut Paulus adalah mengenakan Kristus. Dalam Roma 13:14 Paulus menulis: “Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.” Ungkapan “mengenakan Kristus” menggambarkan tindakan sadar orang percaya untuk menjadikan Kristus sebagai pola hidup, karakter, dan identitas dirinya.

Dalam budaya Yunani-Romawi, pakaian sering kali menjadi simbol identitas sosial seseorang. Paulus menggunakan metafora ini untuk menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya harus mencerminkan karakter Kristus. Mengenakan Kristus berarti meninggalkan cara hidup lama yang dikuasai dosa dan mengenakan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan kata lain, manusia baru bukan hanya memiliki identitas baru secara teologis, tetapi juga menampilkan identitas tersebut dalam tindakan sehari-hari. Konsep mengenakan Kristus berkaitan erat dengan baptisan sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 3:27: “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus.” Baptisan menjadi tanda masuknya seseorang ke dalam kehidupan baru bersama Kristus. Oleh sebab itu, manusia baru dipanggil untuk hidup sesuai dengan identitas yang telah diterimanya.

Paulus juga menghubungkan konsep ini dengan perjuangan melawan dosa. Dalam Roma 13:12 ia menasihatkan orang percaya untuk mengenakan perlengkapan senjata terang. Hal ini menunjukkan bahwa mengenakan Kristus merupakan tindakan aktif yang melibatkan penolakan terhadap keinginan daging dan ketaatan kepada kehendak Allah. Kehidupan baru tidak dapat dipisahkan dari proses pengudusan yang berlangsung terus-menerus. Secara praktis, mengenakan Kristus tampak dalam karakter yang serupa dengan Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan. Paulus menjelaskan dalam Kolose 3:12-14 bahwa orang percaya harus mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan. Dengan demikian, mengenakan Kristus berarti menjadikan karakter Kristus sebagai identitas yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pendidikan Agama Kristen, konsep ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memahami doktrin, tetapi juga individu yang mencerminkan kehidupan Kristus dalam dunia. Guru dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter Kristus sehingga mampu menjadi saksi Injil di tengah masyarakat.

3. Mengalami Pembaruan Pikiran (Roma 12:2)

Karakteristik berikutnya dari manusia baru adalah mengalami pembaruan pikiran. Paulus menulis dalam Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Ayat ini menunjukkan bahwa transformasi manusia baru dimulai dari perubahan cara berpikir yang dipengaruhi oleh

firman Allah dan karya Roh Kudus. Istilah Yunani anakainōsis yang diterjemahkan sebagai “pembaharuan” mengandung makna renovasi atau pembentukan kembali menjadi sesuatu yang baru. Paulus memahami bahwa dosa telah merusak pikiran manusia sehingga manusia cenderung hidup menurut pola dunia. Oleh sebab itu, manusia baru harus mengalami pembaruan pikiran agar mampu memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna.

Sumiwi menjelaskan bahwa pembaruan pikiran merupakan proses transformasi internal yang menghasilkan perubahan perilaku eksternal. Menurutnya, Paulus menekankan bahwa orang percaya tidak boleh mengikuti pola hidup dunia, melainkan membiarkan Roh Kudus membentuk cara berpikir yang selaras dengan kehendak Allah.¹⁹ Pembaruan pikiran menjadi syarat penting bagi pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman.

Penelitian Lende, Gulo, dan Bambang juga menunjukkan bahwa transformasi pikiran dalam Roma 12:2 bukan hanya perubahan intelektual, tetapi perubahan paradigma hidup yang dipengaruhi oleh firman Tuhan.²⁰ Ketika pikiran diperbarui, seseorang mampu membedakan nilai-nilai Kerajaan Allah dari nilai-nilai dunia yang sering bertentangan dengan kehendak-Nya. Dalam konteks pendidikan modern, pembaruan pikiran menjadi sangat relevan. Perkembangan teknologi dan media digital menghadirkan berbagai pengaruh yang dapat membentuk pola pikir generasi muda. Rangga, Bilo, dan Yuliana menegaskan bahwa prinsip Roma 12:2 memberikan dasar teologis bagi penggunaan teknologi secara bijaksana sehingga teknologi menjadi sarana pertumbuhan spiritual, bukan sumber kemerosotan moral.²¹ Pembaruan pikiran menghasilkan kemampuan untuk menilai segala sesuatu berdasarkan perspektif Allah. Orang percaya tidak lagi mengukur keberhasilan berdasarkan standar dunia semata, tetapi berdasarkan kehendak Allah. Dengan demikian, manusia baru adalah pribadi yang memiliki cara berpikir Kristiani, mampu membedakan yang benar dan salah, serta hidup berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembaruan pikiran menjadi dasar pembentukan worldview Kristen. Peserta didik perlu dibimbing untuk mengembangkan pola pikir yang berpusat pada Kristus sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan budaya dan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas imannya.

4. Diperbaharui dalam Pengetahuan akan Allah (Kolose 3:10)

Paulus menegaskan bahwa manusia baru adalah pribadi yang terus diperbarui dalam pengetahuan akan Allah. Dalam Kolose 3:10 ia menulis: “Dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.” Ayat ini menunjukkan bahwa pembaruan manusia baru bersifat progresif dan berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya.

Kata “pengetahuan” yang digunakan Paulus berasal dari istilah Yunani epignōsis yang berarti pengetahuan yang mendalam dan penuh. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga relasional. Manusia baru dipanggil untuk semakin

¹⁹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>.

²⁰ Marlince Diana Lende dkk., “Analisis Hermeneutika Roma 12:2 : Transformasi Pikiran dalam Kehidupan Kristen,” *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 3, <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v1i4.474>.

²¹ Okta Rangga dkk., “PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12:2,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 127–140, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.

mengenai Allah melalui firman-Nya, pengalaman hidup bersama-Nya, dan karya Roh Kudus dalam kehidupannya. Dalam surat Kolose, Paulus menghadapi ajaran-ajaran palsu yang mengklaim memiliki pengetahuan rohani khusus. Sebagai respons, Paulus menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya ditemukan dalam Kristus. Oleh karena itu, manusia baru harus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus agar tidak disesatkan oleh berbagai ajaran yang bertentangan dengan Injil.

Konsep pembaruan dalam pengetahuan juga berkaitan dengan pemulihan gambar Allah dalam diri manusia. Dosa telah merusak kemampuan manusia untuk mengenal Allah secara benar. Melalui Kristus, gambar Allah dipulihkan sehingga manusia dapat kembali hidup sesuai tujuan penciptaan-Nya. Proses ini berlangsung terus-menerus melalui pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Pembaruan manusia tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga aspek kognitif dan spiritual.²² Orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam pemahaman akan kebenaran Allah sehingga kehidupannya semakin mencerminkan karakter Kristus. Pengetahuan akan Allah menghasilkan transformasi yang nyata dalam kehidupan. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia memahami kehendak-Nya dan mampu hidup sesuai dengan standar-Nya. Karena itu, pembelajaran firman Tuhan, doa, persekutuan, dan disiplin rohani menjadi sarana penting dalam proses pembaruan manusia baru.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembaruan dalam pengetahuan akan Allah menegaskan bahwa pendidikan harus berpusat pada Kristus dan firman Tuhan. Tujuan utama pendidikan Kristen bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga pribadi yang mengenal Allah secara mendalam dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, manusia baru menurut Paulus adalah pribadi yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah sehingga semakin serupa dengan gambar Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya.

C. Implikasi Konsep Manusia Baru bagi Pembentukan Karakter Siswa SMP di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital telah membuka akses yang luas terhadap informasi serta mempercepat proses komunikasi. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase perkembangan remaja awal.

Masa SMP merupakan periode transisi yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini siswa mulai mencari jati diri, membangun relasi sosial yang lebih luas, serta mengembangkan sistem nilai yang akan memengaruhi kehidupannya pada masa mendatang. Pengaruh media sosial, budaya digital, dan arus informasi yang tidak terbatas sering kali menyebabkan siswa mengalami kebingungan nilai, krisis identitas, bahkan penyimpangan perilaku. Fenomena seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, penyebaran hoaks, menurunnya etika komunikasi, serta perilaku individualistik menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Dalam konteks tersebut, konsep manusia baru menurut Rasul Paulus memiliki relevansi yang sangat penting bagi pembentukan karakter siswa SMP. Konsep manusia

²² Elkria Juanta, "Kehidupan Baru dalam Kristus: Eksegesis Teks 2 Korintus 5:17," *Views : Jurnal Teologi dan Biblika* 3, no. 2 (2025): 124–39, <https://doi.org/10.63248/views.v3i2.149>.

baru menekankan transformasi identitas, pembaruan pikiran, pertumbuhan spiritual, dan pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus. Melalui konsep ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengalami perubahan hidup yang nyata sehingga mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah tantangan era digital.

Perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan Kristen untuk lebih menekankan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana. Pendidikan karakter yang hanya berfokus pada aspek kognitif terbukti tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas tantangan moral di era digital. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang bersifat transformatif dan spiritual sebagaimana diajarkan dalam konsep manusia baru menurut Paulus.

1. Konsep Manusia Baru sebagai Dasar Pembentukan Identitas Siswa

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa SMP di era digital adalah krisis identitas. Media sosial memungkinkan remaja membangun identitas virtual yang sering kali berbeda dari identitas nyata mereka. Tidak sedikit siswa yang mengukur nilai dirinya berdasarkan jumlah pengikut (followers), jumlah tanda suka (likes), atau pengakuan dari lingkungan digital. Akibatnya, banyak remaja mengalami tekanan psikologis ketika tidak memperoleh pengakuan sosial yang diharapkan.

Dalam kondisi demikian, konsep manusia baru memberikan landasan identitas yang kokoh. Paulus menegaskan bahwa orang percaya adalah ciptaan baru dalam Kristus (2Kor. 5:17). Identitas seseorang tidak ditentukan oleh penerimaan sosial, melainkan oleh hubungan dengan Kristus. Dengan memahami dirinya sebagai ciptaan baru, siswa dapat membangun konsep diri yang sehat dan tidak mudah terpengaruh oleh standar dunia digital.

Pendidikan karakter Kristen harus membantu peserta didik memahami identitasnya sebagai gambar Allah yang telah ditebus oleh Kristus. Kesadaran identitas ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tekanan budaya digital yang sering kali menilai seseorang berdasarkan popularitas dan pencitraan diri. Kesadaran sebagai ciptaan baru mendorong siswa untuk menghargai dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah.

Selain itu, identitas baru dalam Kristus membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Mereka tidak lagi mencari validasi utama dari media sosial, melainkan dari relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, konsep manusia baru memberikan dasar teologis yang kuat bagi pembentukan identitas diri siswa SMP di era digital.

2. Pembaruan Pikiran sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Digital yang Bijaksana

Paulus mengajarkan bahwa manusia baru mengalami pembaruan pikiran (Roma 12:2). Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi derasnya arus informasi digital yang membanjiri kehidupan siswa SMP. Setiap hari siswa menerima berbagai informasi melalui internet, media sosial, video pendek, dan aplikasi digital lainnya. Tidak semua informasi tersebut mengandung nilai yang benar dan membangun. Pembaruan pikiran berarti kemampuan untuk menilai, menyaring, dan mengkritisi informasi berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks pendidikan, pembaruan pikiran dapat diwujudkan melalui pengembangan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Siswa perlu dibimbing untuk mampu membedakan informasi yang benar dan yang salah, mengenali berita palsu (hoaks), serta menggunakan media digital secara etis.

Pembaruan pikiran merupakan proses transformasi yang menghasilkan kemampuan untuk memahami kehendak Allah dalam berbagai situasi kehidupan. Pembaruan tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga intelektual dan moral. Orang percaya dipanggil untuk menggunakan akal budi yang telah diperbarui dalam mengambil keputusan sehari-hari. Dalam praktik pendidikan, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai pembaruan pikiran melalui diskusi kritis mengenai penggunaan media sosial, etika digital, dan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengguna yang bijaksana dan bertanggung jawab.

3. Mengenakan Kristus sebagai Model Pembentukan Karakter Digital

Karakteristik manusia baru yang lain adalah mengenakan Kristus (Roma 13:14). Dalam konteks era digital, prinsip ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi pembentukan karakter siswa. Mengenakan Kristus berarti menjadikan karakter Kristus sebagai standar perilaku dalam setiap aspek kehidupan, termasuk aktivitas di dunia digital.

Fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran fitnah, dan komunikasi yang tidak etis menunjukkan bahwa banyak pengguna media digital belum memiliki karakter yang matang. Siswa SMP sebagai generasi digital native sering kali terlibat dalam perilaku tersebut karena kurangnya kesadaran moral dan spiritual. Karakter Kristus yang ditandai oleh kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Ketika siswa mengenakan Kristus, mereka akan lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata, menghargai orang lain, dan menghindari tindakan yang merugikan sesama.

Pembentukan karakter Kristiani harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Kristus sehingga peserta didik mampu menjadi saksi iman di tengah perkembangan teknologi modern. Pendidikan Kristen yang efektif tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, konsep mengenakan Kristus memberikan dasar etis yang kuat bagi pembentukan karakter digital siswa SMP sehingga mereka dapat menggunakan teknologi sebagai sarana membangun relasi yang sehat dan memuliakan Tuhan.

4. Pengetahuan Akan Allah sebagai Dasar Ketahanan Moral di Era Digital

Kolose 3:10 menjelaskan bahwa manusia baru terus diperbarui dalam pengetahuan akan Allah. Prinsip ini sangat penting dalam membangun ketahanan moral siswa SMP di tengah era digital yang penuh dengan berbagai pengaruh nilai dan ideologi. Salah satu tantangan utama pendidikan saat ini adalah relativisme moral, yaitu pandangan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak. Melalui internet, siswa dapat mengakses berbagai ideologi dan pandangan hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Jika tidak memiliki dasar iman yang kuat, siswa akan mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh tersebut.

Pengetahuan akan Allah memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan moral dan spiritualitas siswa. Semakin siswa mengenal Allah melalui firman-Nya, semakin mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk sikap hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada pengenalan akan Allah berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hubungan yang mendalam dengan Allah menghasilkan transformasi moral yang lebih

efektif dibandingkan sekadar pendekatan disiplin atau aturan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital perlu menempatkan pengenalan akan Allah sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan moral siswa.

5. Implementasi Konsep Manusia Baru dalam Pendidikan Karakter SMP

Implementasi konsep manusia baru dalam pembentukan karakter siswa SMP dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan. Pertama, integrasi nilai-nilai Alkitabiah dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi harus menjadi budaya sekolah secara keseluruhan.

Kedua, pengembangan literasi digital berbasis nilai Kristen. Siswa perlu dibimbing untuk memahami bahwa penggunaan teknologi merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai ciptaan Allah. Ketiga, keteladanan guru dan orang tua sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Siswa belajar bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Keempat, pembentukan komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Kelompok doa, persekutuan siswa Kristen, dan kegiatan pelayanan sosial dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai manusia baru dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter Kristen yang melibatkan keluarga, sekolah, dan gereja secara terpadu menghasilkan dampak yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya dilakukan oleh salah satu lembaga saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis terhadap konsep manusia baru menurut Rasul Paulus, dapat disimpulkan bahwa manusia baru adalah identitas baru yang diterima oleh orang percaya melalui persatuan dengan Kristus. Manusia baru ditandai oleh empat karakteristik utama, yaitu diciptakan dalam Kristus sebagai ciptaan baru (2 Korintus 5:17), mengenakan Kristus sebagai pola hidup dan karakter (Roma 13:14), mengalami pembaruan pikiran yang terus-menerus oleh Roh Kudus (Roma 12:2), serta diperbarui dalam pengetahuan yang benar akan Allah (Kolose 3:10). Dengan demikian, makna teologis konsep manusia baru menurut Rasul Paulus tidak hanya menunjuk pada perubahan status rohani manusia di hadapan Allah, tetapi juga pada transformasi menyeluruh yang mencakup identitas, pola pikir, karakter, dan perilaku yang semakin serupa dengan Kristus. Selanjutnya, implikasi makna teologis konsep manusia baru terhadap pembentukan karakter siswa SMP di era digital terletak pada kemampuannya menjadi landasan spiritual dan moral dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi. Identitas sebagai ciptaan baru menolong siswa membangun konsep diri yang sehat di tengah budaya digital yang sering menekankan popularitas dan pencitraan diri. Pembaruan pikiran membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam menyaring informasi digital, sedangkan prinsip mengenakan Kristus mendorong mereka untuk menampilkan karakter kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam interaksi digital. Selain itu, pembaruan dalam pengetahuan akan Allah memperkuat ketahanan moral dan spiritual siswa sehingga mereka mampu mempertahankan nilai-nilai Kristen di tengah pengaruh budaya digital yang semakin kompleks. Konsep manusia baru menurut Rasul Paulus memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi pendidikan karakter siswa SMP di era digital.

Konsep ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi upaya pembentukan generasi muda yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang matang, mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, serta menjadi saksi Kristus yang membawa nilai-nilai kebenaran, kasih, dan integritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pembentukan karakter berbasis konsep manusia baru menjadi salah satu pendekatan strategis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang era digital secara bijaksana dan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Baker Academic, 2013.
- Gangel Kenneth O., dan Wilhoit James C. *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*. Baker Books, 1994.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 2000.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Literasi Nusantara, 2020.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Eerdmans, 1986.
- Juanta, Elkria. "Kehidupan Baru dalam Kristus: Eksegesis Teks 2 Korintus 5:17." *Views : Jurnal Teologi dan Biblika* 3, no. 2 (2025): 124–39. <https://doi.org/10.63248/views.v3i2.149>.
- Lende, Marlince Diana, Junidar Gulo, dan Malik Bambang. "Analisis Hermeneutika Roma 12:2 : Transformasi Pikiran dalam Kehidupan Kristen." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 3. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v1i4.474>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Moo, Douglas J. *The Letters to the Colossians and to Philemon*. Eerdmans, 2008.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians*. Eerdmans, 1999.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Baker Academic, 2008.
- Rangga, Okta, Dyulius Thomas Bilo, dan Dewi Yuliana. "PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12:2." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 127–40. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.
- Reinke, Tony. *12 Ways Your Phone Is Changing You*. Crossway, 2017.

- Ridderbos, Herman. *Paul: An Outline of His Theology*. Eerdmans, 1975.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Abingdon Press, 1997.
- Simon Simaremare. “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ di dalam 2 Korintus 5:17.” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 01–11. <https://doi.org/10.59947/redominate.v1i1.92>.
- Stott, John R. W. *The Message of Ephesians*. InterVarsity Press, 1979.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>.
- Suwito, Herman, dan Ayub Sugiharto. “Konsep Ciptaan Baru Sebagai Dasar Teologis untuk Menjawab Krisis Identitas Manusia Modern.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 9, no. 1 (2026): 220–33. <https://doi.org/10.34081/fidei.v9i1.820>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2018.